

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan Surat Edaran Ketua BAPEPAM No.SE-02/PM/2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Manufaktur, pengertian perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memiliki karakteristik utama yang melakukan kegiatan mengolah sumberdaya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikasi. Sektor manufaktur merupakan penggabungan dari 3 sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sektor industri dasar, sektor aneka industri, dan sektor industri produk konsumen. Sektor manufaktur pada tahun 2014 kurang lebih ada sekitar 136 perusahaan yang telah *go public* dari 527 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Tabel 1.1

Jumlah Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI

Manufaktur	Perusahaan Terdaftar
Sektor Industri Dasar dan Kimia	61
Sektor Aneka Industri	39
Sektor Industri Barang Konsumsi	36
Jumlah	136

sumber : Bursa Efek Indonesia, 2016

Tabel 1.2
Sumbangan Perusahaan Manufaktur Terhadap PDB
Tahun 2005-2014
(Miliar Rupiah)

Tahun	PDB	Sumbangan Perusahaan Manufaktur	% terhadap PDB
2005	1.750.815,2	491.561,04	28%
2006	1.847.126,7	514.100,3	27%
2007	1.964.327,3	538.084,6	27%
2008	2.082.456,1	557.764,4	26%
2009	2.178.850,4	570.102,5	26%
2010	2.314.458,8	597.134,9	25%
2011	2.464.566,1	633.781,9	25%
2012	2.618.932,0	670.190,6	25%
2013	2.769.053,0	707.481,7	25%
2014	2.909.181,5	741.835,7	25%

sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Sektor manufaktur atau industri pengolahan dipilih karena, berdasarkan Tabel 1.2 dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik mengenai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, sektor manufaktur memiliki peran yang sangat besar terhadap perekonomian Indonesia dimana sektor manufaktur memberikan sumbangan terbesar tiap tahunnya mulai dari 2005 hingga 2014 dengan angka Produk Domestik Bruto (PDB) diatas sektor-sektor lain. Hampir setiap tahunnya industri pengolahan memberikan sumbangan sekitar 25% dari total PDB Indonesia (www.bps.go.id), hal tersebut sesuai dengan data yang ditunjukkan oleh Tabel 1.2 dan Lampiran 1.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan, pemerintah, maupun institusi lain, dan sebagai sarana bagi kegiatan investasi. Setiap orang dapat berinvestasi di pasar modal. Sedangkan setiap perusahaan atau pemerintah bisa mendapatkan modal di pasar modal. Pasar modal yaitu sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi (Jogiyanto 2013:29).

Para pemegang saham dapat menjual bentuk kepemilikannya dalam bentuk saham (*stock*). Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini disebut dengan saham biasa (*common stock*) dan untuk menarik investor potensial lainnya, suatu perusahaan mungkin juga mengeluarkan kelas lain dari saham, yaitu disebut dengan saham preferen (*preferred stock*). Saham preferen mempunyai hak-hak prioritas lebih dari saham biasa. Hak-hak prioritas dari saham preferen yaitu hak atas dividen yang tetap dan hak terhadap aktiva jika terjadi likuidasi. Akan tetapi, saham preferen umumnya tidak mempunyai hak veto seperti yang dimiliki oleh saham biasa (Jogiyanto 2013:141).

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 harga pasar saham adalah harga selembor saham yang sedang berjalan dalam suatu pasar modal. Harga saham digunakan oleh para investor untuk membeli sejumlah saham di pasar modal. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*) (Suryanto:2012). Fluktuasi harga saham di pasar modal dapat dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran terhadap saham, selain itu informasi yang beredar di pasar modal, seperti kondisi laporan keuangan/kinerja suatu perusahaan akan mempengaruhi harga saham yang ditawarkan pada publik dan berbagai isu lainnya yang secara langsung dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan dimasa depan. Pada Tabel 1.3 akan ditampilkan fenomena inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, dan harga rata-rata saham pada perusahaan manufaktur tahun 2005-2014.

Tabel 1.3
Perkembangan Inflasi, BI Rate, Kurs Tengah dan Rata-Rata Harga
Saham Perusahaan Manufaktur Tahun 2005-2014

Tahun	Inflasi (%)	BI Rate (%)	Kurs Tengah (Rp)	Rata-Rata Harga Saham (Rp)
2005	17,11	12,75	9.830	334
2006	6,60	9,75	9.020	242
2007	6,59	8,00	9.419	352
2008	11,06	9,25	10.950	251
2009	2,78	6,50	9.400	263
2010	6,96	6,50	8.991	343
2011	3,79	6,00	9.068	340
2012	4,30	5,75	9.670	445
2013	8,38	7,50	10.074	427
2014	8,36	7,75	12.440	500

sumber : www.bi.go.id, www.yahoofinance.com, www.bps.go.id

Perkembangan rata-rata harga saham perusahaan manufaktur dari periode tahun 2005-2014 mengalami fluktuasi, karena setiap tahunnya rata-rata harga saham perusahaan manufaktur mengalami peningkatan dan penurunan. Menurut Kewal (2012:53) terdapat beberapa indikator makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham diantaranya, yaitu: inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, dan harga minyak dunia.

Menurut Jogiyanto (2013:14) inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Kondisi ini mempengaruhi daya beli konsumen dalam membeli produk atau jasa sehingga menurunkan kinerja perusahaan dalam bentuk laba serta *return* kepada investor yang

dihasilkan (Kurniadi, Achsani, dan Sasongko, 2013). Hal ini akan menurunkan minat investor untuk berinvestasi. Jika minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan turun, maka akan terjadi penurunan harga saham perusahaan dan *return* saham (Riantani dan Tambunan, 2013). Dapat dilihat pada Tabel 1.3, pada tahun 2005 merupakan inflasi tertinggi dibandingkan tahun-tahun selanjutnya yaitu sebesar 17,11%. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan semua kelompok barang dan jasa, seperti : kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan. Inflasi terendah terjadi pada akhir tahun 2009, hal ini sangat dipengaruhi oleh rendahnya laju inflasi pada bahan makanan dan komponen barang-barang yang harganya ditetapkan pemerintah (www.bisniskuangan.kompas.com).

Pada Tabel 1.3 harga rata - rata saham perusahaan manufaktur pada tahun 2005 yaitu sebesar Rp 334 dengan inflasi sebesar 17,11% dan pada tahun 2006 harga rata-rata saham perusahaan manufaktur sebesar Rp 242 dengan inflasi sebesar 6,60%, yang dimana harga rata-rata saham perusahaan manufaktur tahun 2005 lebih besar dibandingkan tahun 2006, sedangkan tingkat inflasi pada tahun 2005 lebih besar dibandingkan tahun 2006. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2009, 2010 dan 2011. Harga rata-rata saham perusahaan manufaktur pada tahun 2009 yaitu sebesar Rp 263 dengan inflasi sebesar 2,78% dan harga rata-rata saham perusahaan manufaktur pada tahun 2010 yaitu sebesar Rp 343 dan inflasi sebesar 6,60%, memasuki tahun 2011 harga rata-rata saham perusahaan manufaktur yaitu sebesar Rp 340 dengan inflasi sebesar 3,79%. Pada tahun 2009 inflasi lebih kecil dibanding dengan tahun 2010 dan 2011 tetapi harga rata-rata saham perusahaan manufaktur tahun 2009 lebih kecil dibanding dengan harga rata-rata saham perusahaan manufaktur 2010 dan 2011. Harga rata- rata perusahaan manufaktur saham pada tahun 2010 lebih besar dibanding dengan tahun 2011 sedangkan inflasi pada tahun

2010 lebih besar dibanding dengan tahun 2011. Hal ini tidak sesuai dengan yang dikatakan oleh Sukirno (2011:37) peningkatan inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham, karena apabila inflasi naik maka biaya produksi perusahaan akan meningkat. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi daripada peningkatan harga yang dinikmati perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun, dan berimbas pada penurunan harga saham. Jadi seharusnya dengan inflasi yang kecil membuat harga saham semakin besar dan sebaliknya nilai inflasi yang besar membuat harga saham semakin kecil. Peneliti Andre Wellan Rumengan, Parengkan Tommy, dan Rita Taroreh (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi terhadap harga saham dan menyimpulkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap harga saham. Tetapi penelitian tersebut tidak sejalan dengan Gede Sanjaya Adi Putra, dan P. Dyan Yaniartha (2014) yang melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi terhadap harga saham dan menyimpulkan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id) BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada *public*. Menurut Zubir (2011:20) dalam A.W.Rumengan (2015) kenaikan tingkat bunga menyebabkan return yang diperoleh dari investasi beresiko rendah (deposito) lebih tinggi daripada return investasi yang beresiko tinggi (saham), jadi dengan semakin tingginya tingkat suku bunga bisa menyebabkan investor akan lebih tertarik untuk menempatkan dananya dalam bentuk deposito daripada membeli saham, oleh karena itu menyebabkan harga saham mengalami penurunan. Dapat dilihat pada Tabel 1.3 bahwa pada tahun 2005 merupakan BI Rate tertinggi dari tahun selanjutnya, yaitu 12,75%. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2005, asesmen perkembangan memperlihatkan bahwa ke depan di tahun 2006 dan 2007 inflasi diperkirakan menurun. Dalam rangka tetap membawa ekspektasi inflasi kedepan ke arah sasaran inflasi jangka menengah, untuk itu Bank Indonesia akan konsisten mempertahankan *stance* kebijakan moneter yang cenderung

ketat, dengan mengoptimalkan berbagai instrumen yang ada. Dalam hubungan ini, Bank Indonesia melalui Rapat Dewan Gubernur (RDG) memutuskan untuk menetapkan BI Rate pada tahun 2005 menjadi 12,75%. BI Rate tersebut dipandang menyeimbangkan upaya menjaga kelangsungan proses pemulihan ekonomi. Selain itu, tingkat BI Rate tersebut juga dinilai masih dapat menjaga kestabilan kondisi pasar keuangan dan proses penyesuaian pelaku ekonomi dalam merespon kenaikan harga BBM dan pengaruh dari sektor eksternal. Sedangkan BI Rate terendah terjadi pada tahun 2012, yaitu 5,75%. Bank Indonesia memutuskan untuk menetapkan BI Rate sebesar 5,75%, ini mengalami penurunan hanya sedikit saja yaitu 0.25% dari tahun 2011 sebesar 6,00%. Tingkat suku bunga tersebut dinilai masih konsisten dengan tekanan inflasi yang rendah dan terkendali sesuai dengan sasaran inflasi tahun 2013 dan 2014, sebesar $4,5\% \pm 1\%$ (www.bi.go.id).

Pada Tabel 1.2 pada tahun 2005 harga rata - rata saham perusahaan manufaktur yaitu Rp 334 dan BI Rate sebesar 12,75% dan tahun 2006 harga rata - rata saham perusahaan manufaktur yaitu Rp 242 dan BI Rate sebesar 9,75 %. Rata-rata harga saham perusahaan manufaktur pada tahun 2005 lebih besar dibanding dengan rata-rata harga saham perusahaan manufaktur tahun 2006 sedangkan BI Rate pada tahun 2005 lebih besar dibanding dengan BI Rate tahun 2006. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2009, 2010, 2011, 2013, 2014. Rata - rata harga saham perusahaan manufaktur tahun 2009 sebesar Rp 263 dan BI Rate sebesar 6,50% dan pada tahun 2010 rata - rata harga saham perusahaan manufaktur yaitu Rp 343 dan BI Rate sebesar 6,50%, yang dimana rata-rata harga saham perusahaan manufaktur tahun 2010 lebih besar dibanding tahun 2009, sedangkan BI Rate pada tahun 2010 lebih besar dibanding dengan tahun 2009. Pada tahun 2011 rata - rata harga saham perusahaan manufaktur yaitu Rp 340 dan BI Rate sebesar 6,00 %, yang dimana rata-rata harga saham perusahaan manufaktur tahun 2010 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2011 sedangkan BI Rate pada tahun 2010 lebih besar dibanding dengan BI Rate tahun 2011. Memasuki tahun 2013 harga rata - rata saham

perusahaan manufaktur yaitu Rp 427 dan BI Rate sebesar 7,50% dan pada tahun 2014 harga rata - rata saham perusahaan manufaktur yaitu Rp 500 dan BI rate sebesar 7,75%, yang dimana harga rata - rata saham perusahaan manufaktur tahun 2014 lebih besar dibanding dengan tahun 2013 sedangkan BI Rate tahun 2014 lebih besar dibanding dengan BI Rate tahun 2013. Hal ini tidak sesuai dengan Jogiyanto (2013:84) tingginya suku bunga berakibat negatif terhadap pasar modal. Investor tidak tertarik lagi untuk menanamkan dananya di pasar modal, karena total return yang diterima lebih kecil dibanding dengan pendapatan dari bunga deposito. Akibat lebih lanjut, harga-harga saham di pasar modal mengalami penurunan. Ketika tingkat suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya ketika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. Peneliti Andre Wellan Rumengan, Parengkan Tommy, dan Rita Taroreh (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan 'bahwa suku bunga mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan peneliti Eka Purwanda dan Kristin Yuniarti (2014) dalam penelitiannya bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Kurs mata rupiah terhadap dollar AS, juga merupakan salah satu indikator dalam fluktuasi harga saham. Nilai tukar rupiah terendah/menguat selama 10 periode terakhir terjadi pada 2010 yang mencapai angka Rp 8.991 per dolar Amerika. Hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi yang tetap positif di kawasan Asia, terutama dimotori oleh Cina dan India, serta meningkatnya pertumbuhan ekspor dan investasi Indonesia selama tahun 2010 mendukung peningkatan fundamental ekonomi domestik dan menguatkan nilai tukar rupiah. Selain itu AS menutup defisitnya dengan cara mengurangi konsumsi mereka. Konsumsi yang menurun ini akan membuat impor AS berkurang dan efeknya akan menyebabkan melemahnya dolar mereka. Nilai tukar rupiah tertinggi/melemah selama 10 periode terjadi pada 2014 yaitu sebesar Rp 12.440, penyebab nilai tukar lemah saat itu adalah terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan nilai tukar rupiah kian menyusut terhadap dolar, antara lain

penguatan dolar hingga spekulasi perusahaan lokal yang melakukan aksi beli dolar sebelum akhir tahun, data ekonomi AS yang semakin membaik dan memicu kekhawatiran bahwa The Fed akan menaikkan suku bunganya lebih cepat dari perkiraan. Selain itu, kebutuhan dolar yang meningkat di akhir tahun juga mempengaruhi. Kebutuhan dolar di akhir tahun dari korporasi lokal juga aliran dana yang berkaitan dengan penjualan obligasi belakanggann ini tampak memberatkan rupiah dan faktor persepsi pasar saat rupiah menembus level tertentu yang dengan cepat memicu aksi beli dolar. Faktor terakhir yang menekan nilai tukar rupiah adalah defisit transaksi berjalan yang terbilang masih cukup besar. Indonesia mencatat defisit transaksi berjalan sebesar US\$ 6,8 miliar di kuartal ketiga dan Bank Indonesia berharap adanya penurunan defisit sebesar US\$ 24 miliar sepanjang tahun ini (www.bisnisliputan6.com).

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat tahun 2005 kurs tengah Rp 9.830 dengan rata-rata harga saham perusahaan manufaktur Rp 334, dan tahun 2006 kurs tengah sebesar Rp 9.020 dan rata-rata harga saham perusahaan manufaktur sebesar Rp 242, yang berarti pada tahun 2006 mengalami penurunan harga saham walaupun kurs tengah pada tahun 2006 sedang menguat atau mengalami penurunan. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2011,2012,2013 dan 2014. Pada tahun 2011 kurs tengah yaitu Rp 9.068 dan rata-rata harga saham perusahaan manufaktur Rp 340, dan tahun 2012 kurs tengah yaitu Rp 9.670 dan rata-rata harga saham perusahaan manufaktur Rp 445 yang artinya bahwa rata-rata harga saham perusahaan manufaktur tahun 2012 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2011 sedangkan kurs tengah tahun 2012 mengalami penguatan. Dan pada tahun 2013 kurs tengah mengalami penguatan yaitu Rp 10.074 dan harga saham Rp 427, memasuki tahun 2014 kurs tengah mengalami pelemahan yaitu Rp 12.440 namun harga saham mengalami kenaikan yaitu menjadi Rp 500, yang dimana harga rata-rata saham perusahaan manufaktur tahun 2014 lebih besar dibanding dengan tahun 2013, sedangkan kurs tengah tahun 2013 sedang mengalami penguatan dan kurs tahun 2014 sedang mengalami pelemahan. Hal ini tidak sejalan

dengan Sunariyah (2011 : 213), kurs mata uang rupiah pada mata uang asing akan berpengaruh secara negatif pada pasar modal. Menurut Kewal (2012:56) karena pelemahan nilai mata uang rupiah terhadap dollar AS akan membuat penurunan dan melemahnya harga saham karena dapat meningkatkan biaya operasionalnya. Jadi semakin besar nilai tukar mata uang terhadap dollar AS membuat harga saham mengalami penurunan dan sebaliknya dengan menurunnya nilai tukar mata uang terhadap dollar AS membuat harga saham naik. Peneliti Tiwari, Andreas, Ihnatov (2012) yang meneliti tentang pengaruh nilai tukar terhadap harga saham menyimpulkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap harga saham karena efek siklis dan efek anti-siklus dari satu sama lain. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Gupta, Alain, dan Fran (2000) yang menyimpulkan bahwa nilai tukar tidak memiliki hubungan terhadap harga saham di negara Indonesia.

Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi hasil penelitian diatas, Penulis termotivasi untuk meneliti lebih jauh berdasarkan variabel - variabel yang telah disebutkan diatas dengan fokus penelitian terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang aktif di Bursa Efek Indonesia dengan judul **“Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga , dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2014)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Sudah selayaknya investor mempertimbangkan makro ekonomi yang merupakan faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa indikator makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham diantaranya, yaitu: inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Meningkatnya inflasi secara *relative* adalah signal *negative* bagi para investor. Apabila inflasi naik

akan berdampak pada naiknya harga bahan baku yang pada akhirnya akan menyebabkan menurunnya daya saing terhadap harga produk barang yang dihasilkan suatu perusahaan. Hal ini akan berdampak pada menurunnya prospek perusahaan dan akan berdampak buruk pada harga saham perusahaan tersebut yang artinya harga saham perusahaan akan turun. Inflasi yang naik akan membuat BI menaikkan tingkat suku bunga, sedangkan tingkat suku bunga yang naik akan membuat investor saham akan menjual seluruh atau sebagian sahamnya untuk dialihkan kedalam investasi lainnya yang lebih menguntungkan dan bebas resiko, akibatnya harga saham turun. Sebaliknya bila tingkat bunga turun, maka masyarakat akan mengalihkan investasinya pada saham yang relatif lebih menguntungkan sehingga harga saham akan naik.

Perubahan dollar AS juga akan memberikan dampak bagi pasar modal. Apabila nilai tukar dollar AS menguat terhadap rupiah, maka investor akan menjual seluruh atau sebagian sahamnya dialihkan pada valas untuk kemudian di investasikan ke tempat lain sebagai tabungan, sehingga harga saham akan turun. Sebaliknya jika kurs rupiah menguat terhadap dollar AS investor akan mengalihkan dananya untuk membeli mata uang domestik untuk di investasikan pada saham, sehingga harga saham akan cenderung naik.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Hubungan Jangka Pendek
 - a. Apakah inflasi memiliki pengaruh jangka pendek terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2014?

- b. Apakah suku bunga memiliki pengaruh jangka pendek terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2014?
 - c. Apakah nilai tukar memiliki pengaruh jangka pendek terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2014?
2. Hubungan Jangka Panjang
- a. Apakah inflasi memiliki pengaruh jangka panjang terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2014?
 - b. Apakah suku bunga memiliki pengaruh jangka panjang terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2014?
 - c. Apakah nilai tukar memiliki pengaruh jangka panjang terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1. Hubungan Jangka Pendek
 - a. Untuk mengetahui pengaruh jangka pendek antara inflasi dengan harga saham secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2014.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh jangka pendek antara suku bunga dengan harga saham secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2014.

- c. Untuk mengetahui pengaruh jangka pendek antara nilai tukar dengan harga saham secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2014.
2. Hubungan Jangka Panjang
- a. Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang antara inflasi dengan harga saham secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2014.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang antara suku bunga dengan harga saham secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2014.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang antara nilai tukar dengan harga saham secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2014.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Akademis

- a. Akademis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan menjadi bahan referensi dalam penelitian yang sejenis terkait dengan sistem informasi akuntansi kepada para akademisi dan peneliti selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

a. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam memahami variabel makro ekonomi untuk memprediksi harga saham pada perusahaan yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan.

b. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, yaitu: tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar.

c. Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak regulator sebagai acuan dalam penetapan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan tiga variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham. Faktor determinan, dalam hal ini variabel independen yang mungkin mempengaruhi harga saham antara lain adalah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek penelitian yang digunakan adalah harga saham perusahaan manufaktur. Data penelitian untuk mengetahui harga saham diperoleh dari

www.yahoofinance.com dan juga website resmi perusahaan tersebut. Selain itu peneliti menggunakan data Inflasi periode 2005-2014 dengan melakukan penelusuran melalui website www.bps.go.id dan data suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS periode 2005-2014 dengan melakukan penelusuran melalui website www.bi.go.id.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai dengan September. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005-2014.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penulisan skripsi ini diuraikan ke dalam lima bab yang berurutan sebagai berikut:

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan dengan jelas, ringkas, dan padat mengenai landasan teori dari variabel penelitian yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar dalam kaitannya dengan harga saham. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat penjelasan mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen dan variabel dependen.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan memberikan masukan yang dapat dipergunakan oleh investor dan perusahaan manufaktur untuk mengambil keputusan mengenai makro ekonomi dan pengaruhnya terhadap harga saham.